



Menuju Lingkungan Sekolah Bersih: Psikoedukasi *Anti-Littering* pada Siswa Sekolah Dasar Negeri di Cianjur

Jessica Natasha Kuncoro¹, Bonar Hutapea^{1*}, Kelly Angel Suripto¹, dan Kalis Jovial Telaumbanua²

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

²Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Tarumanagara

Jl. Letjen S. Parman No. 1, Jakarta Barat, DKI Jakarta 11440, Indonesia

*E-mail: bonarh@fpsi.untar.ac.id

Abstrak

Perilaku membuang sampah sembarangan di lingkungan sekolah dasar merupakan masalah serius yang berimplikasi pada kesehatan, kebersihan, dan pembentukan karakter siswa. Lingkungan sekolah yang bersih tidak hanya menunjang kenyamanan belajar, tetapi juga mencerminkan budaya disiplin dan tanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap siswa terhadap perilaku *littering* serta meningkatkan sikap *anti-littering* melalui kegiatan psikoedukasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pretest-posttest*. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas VI SDN Caringin Nunggal yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah *The Littering Attitude Scale* (LAS) yang telah diadaptasi dalam bahasa Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi, *pretest*, intervensi psikoedukasi berupa sosialisasi dan praktik pemilahan sampah, serta *posttest*. Analisis data menggunakan *paired-samples t-test* menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor *pretest* ($M = 78.9; SD = 6.11$) dan *posttest* ($M = 101; SD = 8.14$), $t(29) = -11.1, p < .001$, dengan ukuran efek sangat besar (Cohen's $d = 2.02$). Hasil ini mengindikasikan bahwa psikoedukasi *anti-littering* efektif dalam meningkatkan sikap *anti-littering* siswa. Temuan ini merekomendasikan perlunya penerapan psikoedukasi secara rutin dan berkelanjutan dengan dukungan pihak sekolah agar perubahan sikap dapat terinternalisasi menjadi kebiasaan perilaku yang konsisten

Kata kunci: *littering*, psikoedukasi, sikap siswa, kebersihan lingkungan, sekolah dasar

Toward a Clean School Environment: *Anti-Littering Psychoeducation* for Public Elementary School Students in Cianjur

Abstract

Littering in elementary school environments poses a serious problem with implications for student health, hygiene, and character development. A clean school setting not only enhances learning comfort but also fosters a culture of discipline and responsibility. This study aimed to analyze sixth-grade students' attitudes toward littering and improve anti-littering attitudes through psychoeducation. Employing a quantitative pretest-posttest design, the study involved 30 students from SDN Caringin Nunggal, Cianjur, selected via purposive sampling. The adapted Indonesian version of the Littering Attitude Scale (LAS) served as the primary instrument. Data were gathered via observation, pretest, a psychoeducational intervention (socialization and waste-sorting practice), and posttest. Paired-samples t-test analysis revealed a significant increase in scores from pretest ($M = 78.9, SD = 6.11$) to posttest ($M = 101, SD = 8.14$), $t(29) = -11.1, p < .001$, with a very large effect size (Cohen's $d = 2.02$). These findings demonstrate the effectiveness of anti-littering psychoeducation in enhancing students' attitudes. Routine, school-supported psychoeducation is recommended to internalize attitude changes into consistent behaviors.

Keywords: *anti-littering, elementary school, environmental hygiene, littering, psychoeducation, student attitudes.*

Pendahuluan

Permasalahan sampah merupakan isu global yang semakin mendesak seiring meningkatnya populasi dan aktivitas manusia. World Bank Group (2023) memperkirakan dunia menghasilkan 2.24 miliar ton sampah pada tahun 2020, dan angka ini diproyeksikan meningkat sebesar 73% hingga mencapai 3.88 miliar ton pada tahun 2050. Sejalan dengan itu, Akther et al. (2025) menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi juga berkontribusi terhadap meningkatnya volume sampah. Di Indonesia, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat pada tahun 2021 terdapat sekitar 68.5 juta ton sampah, dengan 40% di antaranya tidak terkelola dengan baik (Saputro, 2023).

Salah satu bentuk nyata rendahnya kepedulian terhadap lingkungan adalah *littering* atau kebiasaan membuang sampah sembarangan (Chaudhary et al., 2021). Sampah atau limbah yang tidak terkelola dengan baik dapat mencemari lingkungan, termasuk tanah, air, dan udara, serta berdampak negatif terhadap kesehatan manusia akibat paparan polutan yang dihasilkan dari aktivitas manusia (Edo et al., 2024).

Dalam konteks lokal, berdasarkan observasi awal di SDN Caringin Nunggal, masih ditemukan sampah di ruang kelas dan halaman sekolah meskipun fasilitas tempat sampah telah tersedia. Wawancara singkat dengan guru menunjukkan bahwa perilaku membuang sampah sembarangan masih terjadi akibat kurangnya pembiasaan dan internalisasi nilai peduli lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas saja belum cukup untuk membentuk perilaku pro-lingkungan, sehingga diperlukan intervensi berbasis psikologi yang terstruktur.

Dalam konteks pendidikan, sekolah menjadi institusi penting untuk menanamkan nilai peduli lingkungan sejak usia dini. Anak-anak perlu diajarkan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Menurut Piaget, anak usia sekolah dasar (7–11 tahun) berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai memahami konsep abstrak termasuk norma sosial dan tanggung jawab menjaga kebersihan (Ismail, 2021). Lingkungan sekolah yang bersih tidak hanya mendukung kesehatan dan kenyamanan, tetapi juga mencerminkan budaya disiplin serta berkontribusi pada suasana belajar yang kondusif dan prestasi siswa..

Perubahan lingkungan dan degradasi sumber daya alam menjadi isu penting yang menuntut kesadaran dan tindakan pro-lingkungan sejak usia dini. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan untuk membentuk perilaku peduli lingkungan pada peserta didik. Pembentukan perilaku ini tidak hanya bergantung pada pengetahuan semata, tetapi juga pada interaksi sosial, nilai-nilai yang dianut, serta pengalaman belajar yang sistematis.

Berbagai teori psikologi dapat digunakan untuk memahami proses pembentukan perilaku peduli lingkungan. *Social Learning Theory* dari Bandura menjelaskan bahwa anak-anak belajar melalui observasi, imitasi, dan *modeling* dari guru, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar (Wirachman & Kurniawati, 2023). Dengan kata lain, perilaku yang ditunjukkan oleh figur sosial dapat ditiru oleh individu, sehingga norma dan kebiasaan pro-lingkungan dapat berkembang melalui interaksi sosial yang konsisten.

Selain itu, teori perilaku pro-lingkungan dari Steg dan Vlek (2009) menekankan bahwa tindakan peduli lingkungan dipengaruhi oleh orientasi nilai individu, yaitu biosferik, altruis, dan egoistik. Nilai biosferik menekankan kepedulian terhadap alam dan ekosistem, altruis berfokus pada kesejahteraan makhluk lain, sedangkan egoistik berkaitan dengan kepentingan pribadi seperti kesehatan dan keselamatan diri (Steg & Vlek, 2009). Nilai-nilai ini dapat ditanamkan melalui pendidikan yang terstruktur, sehingga peserta didik tidak hanya memahami pentingnya lingkungan, tetapi juga memiliki motivasi internal untuk melindunginya.

Untuk mendukung implementasi nilai dan perilaku tersebut, psikoedukasi muncul sebagai strategi intervensi yang efektif. Psikoedukasi bertujuan mendidik individu atau kelompok agar memiliki keterampilan menghadapi tantangan, termasuk tantangan terkait lingkungan (Walsh, 2009). Di sekolah, psikoedukasi dapat diimplementasikan melalui program pembelajaran berbasis pengalaman, simulasi, dan kegiatan kolaboratif yang menekankan nilai-nilai

pro-lingkungan. Dengan demikian, psikoedukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, keterampilan, dan perilaku peduli lingkungan yang berkelanjutan.

Berdasarkan kerangka teori dan praktik tersebut, pengembangan program pendidikan lingkungan yang menggabungkan pembelajaran sosial, penanaman nilai pro-lingkungan, dan psikoedukasi diyakini mampu menumbuhkan kesadaran, keterampilan, dan perilaku peduli lingkungan secara efektif pada peserta didik. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi lingkungan dapat meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap kebersihan (Febriyanti et al., 2023; Ismail, 2021). Meskipun berbagai penelitian telah membahas edukasi lingkungan di sekolah dasar, masih terbatas penelitian yang secara khusus menguji efektivitas psikoedukasi *anti-littering* menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan pengukuran sikap terstandar. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menguji efektivitas intervensi berbasis psikologi dalam meningkatkan sikap *anti-littering* pada siswa sekolah dasar.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas psikoedukasi *anti-littering* dalam meningkatkan sikap *anti-littering* siswa sekolah dasar terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah. *Gap* penelitian ini menunjukkan perlunya intervensi berbasis psikologi yang terukur dan berbasis bukti untuk menumbuhkan perilaku peduli lingkungan secara sistematis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pretest-posttest one group design* (Creswell & Creswell, 2018). Desain ini dipilih untuk mengetahui efektivitas psikoedukasi *anti-littering* terhadap perubahan sikap dan kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Variabel Penelitian

1. Variabel independen (X): Intervensi psikoedukasi *anti-littering*
 - a. Secara konseptual, psikoedukasi merupakan bentuk intervensi berbasis pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman, membentuk sikap, serta mengembangkan keterampilan individu melalui proses edukatif yang sistematis dan terstruktur, dengan tujuan mendorong perubahan perilaku yang adaptif (Santrock, 2018).
 - b. Operasional: Dua tahap intervensi: sosialisasi interaktif & praktik pemilahan sampah.
2. Variabel dependen (Y): Sikap dan kesadaran siswa terhadap *littering*
 - a. Secara konseptual, sikap terhadap *littering* adalah kecenderungan evaluatif individu terhadap perilaku membuang sampah sembarangan yang mencerminkan aspek kognitif, afektif, dan kecenderungan perilaku (Chaudhary et al., 2021).
 - b. Operasional: Skor pada *Littering Attitude Scale* (LAS) sebelum dan sesudah intervensi.
3. Variabel kontrol: Materi, durasi, metode pengukuran LAS.
4. Variabel tidak terkontrol: Motivasi pribadi, kondisi emosional, pengaruh lingkungan rumah.

Subjek dan Teknik *Sampling*

Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SDN Caringin Nunggal, Desa Ciherang. Dari total 40 siswa kelas VI tersebut, hanya 30 siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan diikutsertakan dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan penuh dalam program (Creswell & Creswell, 2018). Karakteristik sampel yang digunakan meliputi kemampuan memahami instruksi, aktif dalam diskusi, dan mengikuti praktik pemilahan sampah.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah *Littering Attitude Scale* (LAS), yang terdiri dari 24 *item* dengan skala Likert 5 poin (1–5). Instrumen ini diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia melalui proses terjemahan, penyederhanaan bahasa, dan uji coba terbatas agar sesuai dengan konteks siswa sekolah dasar. Reliabilitas instrumen menunjukkan nilai *Cronbach's α* = .87, yang tergolong baik. Validitas isi dilakukan melalui *expert judgment* oleh dua dosen psikologi dan satu guru sekolah dasar. Hasil uji validitas *item* menggunakan *corrected item-total correlation* menunjukkan rentang nilai $r = .32-.71$ ($r > .30$), sehingga seluruh *item* dinyatakan valid.

Prosedur Penelitian

Pretest dilakukan untuk mengukur sikap awal siswa. Intervensi psikoedukasi dilakukan dalam dua tahap:

1. Sosialisasi interaktif

Materi mengenai manfaat menjaga kebersihan, dampak *littering*, dan klasifikasi sampah disampaikan melalui presentasi, video edukasi berdurasi 5 menit, serta kuis interaktif dengan *reward* (durasi sekitar 45 menit). Video edukasi disusun berdasarkan *social learning theory* dari Bandura (1977), yang menekankan proses pembelajaran melalui observasi dan *modeling*. Tayangan video menampilkan contoh konkret perilaku membuang sampah pada tempatnya serta konsekuensi positifnya, sehingga siswa dapat mengamati, memahami, dan meniru perilaku pro-lingkungan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Praktik pemilahan sampah

Dua hari setelah tahap sosialisasi, siswa menempelkan 40 gambar sampah ke papan karton sesuai kategori organik dan anorganik (durasi sekitar 30 menit). Kegiatan praktik ini bertujuan memperkuat proses reproduksi perilaku melalui pengalaman langsung. Setelah intervensi selesai, siswa mengisi LAS sebagai *posttest*, sementara guru melakukan observasi harian untuk menilai keberlanjutan perilaku siswa.

Analisis Data

Dari jumlah siswa kelas VI (40 siswa), hanya 30 siswa yang mengikuti seluruh rangkaian intervensi memenuhi kriteria untuk diikutsertakan dalam analisis data. Analisis data dilakukan menggunakan Jamovi 2.6.44.0 (The Jamovi Project, 2023) mencakup analisis deskriptif, uji normalitas, *paired-sample t-test*, serta perhitungan ukuran efek. Hasil analisis dilaporkan berdasarkan skor *pretest* dan *posttest* LAS, serta hasil pengamatan guru terhadap perilaku siswa sehari-hari.

Kategorisasi Skor LAS

Skor LAS terdiri dari 24 *item* kuesioner. Kuesioner ini digunakan untuk mengukur sikap dan kesadaran siswa terhadap pemilahan sampah. Skor total LAS dikategorikan menjadi tiga kelompok berdasarkan rentang skor teoritis instrumen (24–120), dengan membagi rentang secara merata (Azwar, 2019): rendah (24–55), sedang (56–87), dan tinggi (88–120). Kategorisasi ini digunakan untuk menganalisis distribusi skor siswa sebelum dan sesudah intervensi, serta untuk mendukung analisis statistik yang dilakukan menggunakan Jamovi 2.6.44.0.



Figur 1. *Pretest*



Figur 2. Kegiatan Sosialisasi



Figur 3. *Posttest*

Alur Penelitian

1. Seleksi subjek

Penelitian ini melibatkan 30 siswa kelas VI SDN Caringin Nunggal sebagai subjek penelitian.

2. *Pretest* LAS

Sebelum intervensi, para siswa mengikuti *pretest* menggunakan *Littering Attitude Scale* (LAS) yang terdiri dari 24 *item*. Skala ini telah diterjemahkan dan disesuaikan dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami anak-anak SD. *Pretest* bertujuan untuk mengetahui sikap dan kesadaran awal siswa terhadap pemilahan sampah.

3. Intervensi Psikoedukasi

Intervensi dilakukan dalam dua tahap agar siswa dapat menerima informasi dengan baik serta langsung mempraktikkan konsep pemilahan sampah.

a. Tahap 1: Sosialisasi Interaktif

Sosialisasi dilakukan dengan metode interaktif selama sekitar 30 menit, yang meliputi:

i. Pemaparan Materi

1. Menjelaskan konsep dasar menjaga kebersihan lingkungan.
2. Dampak negatif dari lingkungan yang tidak bersih.
3. Pengkategorian sampah: organik, anorganik, B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun), dan residu.

ii. Video Edukasi

1. Durasi: 5 menit.
2. Isi: Persentase rata-rata sampah di Indonesia, cara membedakan jenis sampah, dan pemilahan sampah yang baik dan benar. Materi video disusun berdasarkan prinsip pembelajaran observasional dan *modeling* dalam konteks psikologi pendidikan (Santrock, 2018), serta pendekatan psikologi lingkungan yang menekankan pembentukan perilaku pro-lingkungan melalui nilai dan norma sosial (Clayton & Myers, 2015), sehingga siswa memperoleh contoh konkret perilaku yang dapat diamati dan ditiru.

iii. Diskusi & Kuis Interaktif

1. Presenter menuliskan empat jenis sampah di papan tulis. Siswa diminta memberikan satu contoh untuk setiap jenis sampah.
2. Beberapa pertanyaan diambil dari materi dan video edukasi.
3. Siswa yang menjawab dengan benar mendapat *reward* sederhana.

b. Tahap 2: Praktik Pemilahan Sampah

Dilaksanakan dua hari setelah tahap pertama selama sekitar 30–40 menit:

- i. Peneliti menyiapkan kertas karton besar yang dibagi menjadi dua kategori: sampah organik dan anorganik.
- ii. Disediakan 40 gambar sampah yang berbeda.
- iii. Siswa maju bergantian untuk mengambil gambar secara acak dan menempelkannya sesuai kategori yang benar.

4. *Posttest* LAS

Setelah intervensi selesai, siswa mengikuti *posttest* LAS untuk mengukur perubahan sikap dan kesadaran. Jumlah partisipan *posttest* tetap 30 siswa.

5. Observasi Guru

Guru dilibatkan untuk mengamati perilaku siswa sehari-hari, khususnya dalam membuang sampah di lingkungan sekolah. Observasi ini membantu menilai perubahan kebiasaan nyata siswa setelah intervensi.

Analisis Data

1. *Paired-sample t test*: Untuk membandingkan skor *pretest* dan *posttest*.
2. *Cohen's d*: Untuk mengukur besar efek intervensi.

Evaluasi program dilakukan dengan memperhatikan beberapa indikator, yaitu perubahan sikap siswa terutama dalam kebiasaan membuang sampah, hasil kuesioner *posttest* untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa, serta observasi guru guna mengidentifikasi perubahan perilaku nyata yang ditunjukkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga untuk menanamkan kebiasaan positif yang berkelanjutan. Pendekatan edukatif yang interaktif dan berbasis praktik langsung diharapkan mampu mempermudah siswa dalam memahami serta menerapkan konsep pemilahan sampah. Selain itu, keterlibatan guru dan pihak sekolah memiliki peran penting dalam menjamin keberlanjutan program yang telah dilaksanakan (Ojedokun, 2015).

Metode ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga menanamkan kebiasaan positif jangka panjang. Pendekatan edukatif yang interaktif dan berbasis praktik langsung diharapkan membuat siswa lebih mudah memahami serta menerapkan konsep pemilahan sampah. Keterlibatan guru dan pihak sekolah penting untuk menjamin keberlanjutan program (Ojedokun, 2015).

Hasil

Secara keseluruhan total siswa kelas VI di SDN Caringin Nunggal sebanyak 40 siswa. Namun, dalam penelitian ini, data valid yang digunakan hanya berjumlah 30 siswa karena beberapa siswa di antaranya tidak mengikuti serangkaian kegiatan. Oleh karenanya, peneliti hanya menggunakan 30 subjek untuk pengujian data. Setelah mendapatkan data, peneliti menggunakan perangkat lunak Jamovi 2.6.44.0 untuk menganalisis deskriptif, normalitas, dan *t test*. Seluruh analisis termasuk kategorisasi skor dilakukan menggunakan Jamovi 2.6.44.0.

Analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata dari *pretest* ($M = 78.9$, $SD = 6.11$) menjadi *posttest* ($M = 101$, $SD = 8.14$). Uji normalitas Shapiro-Wilk mengindikasikan distribusi data normal pada kedua pengukuran ($p > .05$), sehingga analisis parametrik dapat dilakukan. Hal ini memungkinkan uji parametrik, yaitu *paired sample t-test*.

Tabel 1. *Paired Sample T Test*

	<i>St</i>	<i>df</i>	<i>p</i>	<i>MD</i>	<i>SE</i>	<i>L</i>	<i>U</i>	<i>ES</i>
<i>Pretest</i>	-	29	<.001	-	1.9	-	-	-
<i>Posttest</i>	11.1	0	1	22.0	9	26.1	17.9	2.02

Uji *paired sample t-test* menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*, $t(29) = -11.1$, $p < .001$, dengan ukuran efek yang sangat besar (*Cohen's d* = -2.02). Hal ini menunjukkan bahwa psikoedukasi *anti-littering* efektif meningkatkan sikap *anti-littering* siswa.

Berdasarkan kategorisasi, pada *pretest* sebanyak 26 siswa (86.7%) berada pada kategori sedang dan 4 siswa (13.3%) berada pada kategori tinggi. Setelah intervensi, hasil *posttest* menunjukkan peningkatan dengan 28 siswa (93.3%) berada pada kategori tinggi dan hanya 2 siswa (6.7%) yang masih berada pada kategori sedang.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program psikoedukasi *anti-littering* yang dilaksanakan di SDN Caringin Nunggal memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan sikap *anti-littering* siswa. Peningkatan skor *posttest* dibandingkan dengan *pretest* membuktikan bahwa intervensi yang dilakukan efektif dalam mengubah pemahaman siswa mengenai pentingnya membuang sampah pada tempatnya.

Menurut teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977), proses belajar terjadi melalui observasi terhadap perilaku orang lain, yang kemudian diinternalisasi melalui mekanisme modeling dan diperkuat melalui interaksi sosial. Kegiatan sosialisasi dan praktik langsung memilah sampah yang dilakukan dalam penelitian ini memberikan contoh nyata yang dapat diamati, ditiru, dan diinternalisasi oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Wirachman dan Kurniawati (2023), bahwa praktik langsung merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan perilaku prososial dan lebih mudah diterima oleh peserta didik.

Selain itu, hasil penelitian ini juga selaras dengan teori pro-lingkungan yang dikemukakan oleh Steg dan Vlek (2009), yang menegaskan bahwa perilaku peduli lingkungan dipengaruhi oleh nilai personal, norma sosial, serta konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Melalui psikoedukasi, siswa diarahkan untuk memahami bahwa *littering* berdampak negatif terhadap kebersihan sekolah dan kesehatan bersama. Dengan meningkatnya kesadaran ini, siswa terdorong untuk bertindak lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil ini memperkuat temuan Ismail (2021) dan Febriyanti et al. (2023) yang menunjukkan bahwa edukasi lingkungan berbasis partisipatif mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap kebersihan. Namun, penelitian ini menutup gap penting karena menguji efektivitas psikoedukasi *anti-littering* dengan desain eksperimental sederhana di sekolah dasar, yang sebelumnya masih jarang dilakukan.

Temuan kontekstual juga mendukung hasil kuantitatif. Observasi awal menunjukkan bahwa sampah masih ditemukan di ruang kelas meskipun tersedia tempat sampah. Wawancara singkat dengan guru dan penjaga sekolah menguatkan bahwa kebiasaan *littering* masih terjadi akibat kurangnya kesadaran siswa. Setelah intervensi, siswa tidak hanya menunjukkan peningkatan skor tes, tetapi juga memberikan kesan positif pada lembar evaluasi. Mayoritas siswa menyatakan kegiatan ini menyenangkan, membantu, dan informatif. Bahkan beberapa siswa mengungkapkan keinginan untuk mengulang praktik pemilahan sampah karena dianggap menarik dan bermanfaat.

Selain itu, dukungan dari pihak sekolah turut memperkuat keberhasilan program. Guru kelas ikut mengawasi jalannya kegiatan, sementara pihak sekolah menyediakan fasilitas yang diperlukan. Respons positif ini menunjukkan bahwa psikoedukasi tidak hanya memperkuat sikap dan kecenderungan perilaku pro-lingkungan, tetapi juga membangun kesadaran emosional siswa serta memperkuat kerja sama antara siswa, guru, dan sekolah.



Figur 4. Foto bersama siswa kelas VI



Figur 5. Foto bersama kepala sekolah dan guru

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi teori pembelajaran sosial dan nilai pro-lingkungan dalam upaya mengubah perilaku siswa terhadap kebersihan. Secara praktis, hasil penelitian mengimplikasikan bahwa program psikoedukasi interaktif yang melibatkan sosialisasi, video edukatif, dan praktik langsung dapat menjadi strategi efektif untuk membentuk kebiasaan positif menjaga kebersihan lingkungan sekolah sejak dini.

Selama Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, pihak sekolah memberikan respon positif terhadap kegiatan psikoedukasi yang dilakukan dengan memberikan dukungan dan menyediakan fasilitas yang diperlukan. Salah satu perwakilan guru dari kelas VI juga sempat ikut mengawasi ketika kegiatan *pre-test* dilaksanakan. Kesan positif yang ditunjukkan menunjukkan bahwa kegiatan psikoedukasi yang dilaksanakan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran emosional siswa.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikoedukasi *anti-littering* yang dilaksanakan di SDN Caringin Nunggal efektif meningkatkan sikap *anti-littering* siswa terkait kebersihan lingkungan. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan signifikan skor *posttest* dibandingkan dengan *pretest*, dengan ukuran efek yang sangat besar. Intervensi berupa sosialisasi interaktif, penayangan video edukasi, dan praktik pemilahan sampah mampu memberikan pengalaman langsung yang mudah diingat dan ditiru oleh siswa. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa psikoedukasi *anti-littering* dapat meningkatkan kesadaran siswa terbukti terdukung.

Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan agar pihak sekolah menjadikan psikoedukasi *anti-littering* sebagai program rutin yang berkelanjutan. Guru, kepala sekolah, serta seluruh warga sekolah perlu berperan aktif dalam membiasakan perilaku peduli lingkungan melalui pengawasan, keteladanan, dan pembiasaan konsisten di dalam maupun luar kelas. Dukungan struktural dari sekolah sangat penting agar perubahan perilaku yang telah ditanamkan tidak hanya bersifat sementara, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi teori pembelajaran sosial Bandura dan teori perilaku pro-lingkungan dari Steg dan Vlek dalam menjelaskan perubahan perilaku siswa. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, antara lain jumlah sampel yang relatif kecil, pelaksanaan intervensi yang terbatas pada satu sekolah, serta pengukuran yang berfokus pada sikap melalui instrumen self-report tanpa mengobservasi perilaku jangka panjang secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan sampel yang lebih luas, menggunakan desain eksperimental dengan kelompok kontrol, serta mengintegrasikan evaluasi jangka panjang untuk menilai keberlanjutan perilaku *anti-littering* pada siswa sekolah dasar.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada para siswa-siswi kelas 6 SDN Caringin Nunggal yang merupakan peserta dalam intervensi ini, juga kepada pimpinan dan para guru atas bantuan dan pendampingan selama proses pelaksanaan kegiatan. Secara khusus ucapan terimakasih kepada Fakultas Psikologi dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara atas bantuan dan dukungan sejak masih pembekalan tim hingga pembuatan luaran hasil kegiatan.

Daftar Pustaka

- Akther, A., Tahrim, F., Voumik, L. C., Esquivias, M. A., & Pattak, D. C. (2025). Municipal solid waste dynamics: Economic, environmental, and technological determinants in Europe. *Cleaner Engineering and Technology*, 19, Article 100877. <https://doi.org/10.1016/j.clet.2024.100877>
- Azwar, S. (2019). *Penyusunan skala psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Chaudhary, A. H., Polonsky, M. J., & McClaren, N. (2021). Littering behaviour: A systematic review. *International Journal of Consumer Studies*, 45(4), 478–510. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12638>
- Clayton, S., & Myers, G. (2015). *Conservation psychology: Understanding and promoting human care for nature* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Edo, G. I., Itoje-Akpokiniovo, L. O., Obasohan, P., Ikpekoru, V. O., Samuel, P. O., Jikah, A. N., & Agbo, J. J. (2024). Impact of environmental pollution from human activities on water, air quality and climate change. *Ecological Frontiers*, 4(5), 874–889. <https://doi.org/10.1016/j.ecofro.2024.02.014>
- Febriyanti, R., Rahayu, N. V. A., Pitaloka, W. D., Yakob, A., & Samsuri, M. (2023). Edukasi pemilahan sampah sebagai upaya penanganan masalah sampah di SD Muhammadiyah Baitul Fallah Mojogedang. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 37–45.
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan menjaga kebersihan di sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68.
- Ojedokun, O. (2015). The effectiveness of environmental education interventions on children's pro-environmental behavior. *Journal of Environmental Education*, 46(4), 227–243. <https://doi.org/10.1080/00958964.2015.1061081>
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Saputro, W. (2023). *Pengelolaan sampah nasional dengan pola ekonomi sirkuler menuju net zero waste dalam rangka ketahanan nasional*. Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia.
- Steg, L., & Vlek, C. (2009). Encouraging pro-environmental behaviour: An integrative review and research agenda. *Journal of Environmental Psychology*, 29(3), 309–317. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2008.10.004>
- The Jamovi Project. (2023). *Jamovi (Version 2.6.44.0)* [Perangkat lunak]. <https://www.jamovi.org>
- Walsh, J. (2009). *Psychoeducation in mental health*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190616250.001.0001>
- Wirachman, R., & Kurniawati, N. I. (2023). Studi deskriptif model pembelajaran *role playing* berlandaskan teori *social learning* berbasis pedagogi kreatif. *Inventa*, 7(1), 37–49. <https://doi.org/10.36456/inventa.7.1.a6996>
- World Bank Group. (2023). *Solid waste management*. <https://www.worldbank.org/en/topic/urbandevelopment/brief/solid-waste-management>